



PENERBIT
STP- IPI MALANG



p-ISSN: 2503-5150
e-ISSN: 2654-3214

Perkembangan Iman Rasul Cilik Pada Masa Pandemi Covid-19 Paroki Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel Ijen Malang

Dimas Sandy Himawan Sogen^{1*}
Antonius Denny Firmanto²
Ninik Wijayati Aluwesia³

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Dimas Sandy Himawan Soge
Surel : dimasantonius2@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Januari 2021
Revisi : Februari 2021
Diterima : April 2021
Terbit : Mei 2021

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Gaya Hidup
Kata kunci 2 Metode Pendampingan
Kata kunci 3 Pendidikan Karakter
Kata kunci 4 Perkembangan Iman

Copyright © 2021 STP- IPI Malang

Pandemi Covid-19 menimbulkan persoalan yang berdampak luas bagi masyarakat. Dampaknya jugadirasakan oleh para pembina rasul cilikdalam membina iman anak-anak yang tergabung dalam komunitas rasul cilik. Perkembangan iman para rasul cilik menjadi hal yang sangat penting bagi Gereja. Gereja mengusahakan segala cara melalui para pendamping untuk membina rasul cilik. Banyak tantangan akibat pandemi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Situasi ini membentuk pola pikir dan pola relasi yang cenderung individualistis. Perubahan ini menuntut para pembina menemukanmetode pengajaran yang tepat untuk membina iman rasul cilik. Keteladan dan pengajaran yang tepat sangat dibutuhkan untuk perkembangan iman rasul cilik. Keteladan dan pengajaran yang tepat bisa diberikan oleh para pembina dan orang tua demi perkembangan Gereja di masa depan.

Abstract

The Covid-19 pandemic raises problems that have a wide impact on society. The impact is also felt by the little apostle coaches in fostering the faith of children who are members of the little apostolic community. The development of the faith of the little apostles is very important for the Church. The Church makes every effort through companions to build up the little apostles. There are many challenges due to the pandemic and the rapid development of technology. This situation forms a pattern of thinking and relationship patterns that tend to be individualistic. This change requires the counselors to find the right teaching method to build up the faith of the little apostles. Exemplary and proper teaching is needed for the development of the faith of the little apostle. Formers and proper teaching can be given by formers and parents for the future development of the Church.

Corresponding Author

Name : Dimas Sandy Himawan Soge
E-mail : dimasantonius2@gmail.com

Manuscript's History

Submit : January 2021
Revision : February 2021
Accepted : April 2021
Published : May 2021

Keywords:

Keyword 1 Character Education
Keyword 2 Faith Development
Keyword 3 Lifestyle
Keyword 4 Mentoring Method

Copyright © 2021 STP- IPI Malang

Latar Belakang

Pandemi covid-19 tentu menjadi persoalan yang sangat meresahkan masyarakat. Masyarakat harus mengindahkan protokol kesehatan sebagai cara untuk memutus rantai penyebaran virus ini. Pembatasan dalam berbagai kegiatan yang sifatnya bersama juga diminimalisir. Hal ini juga berdampak bagi hidup persekutuan remaja katolik. Remaja katolik harus melakukan kegiatan secara daring dan hal ini tentu menghambat pertumbuhan dan perkembangan iman remaja katolik.

Para pendamping tentu berupaya untuk tetap mendampingi para remaja katolik dalam pertumbuhan dan perkembangan iman dimasa pandemi. Pertumbuhan dan perkembangan iman remaja selalu diperhatikan dengan berbagai metode selalu diusahakan. Hal ini tentu menjadi perhatian khusus untuk para pendamping. Pendamping remaja katolik tentu memilikiperan yang sangat penting ditengah persoalan ini.

Persoalan pandemi covid-19 memang belum diketahui kapan berakhir, meskipun berbagai cara telah diupayakan. Pendamping para remaja tentu telah mempersiapkan berbagai metode untuk tetap melakukan tanggung jawabnya sebagai orang yang memiliki peran untuk menumbuhkan iman para remaja katolik. Hidup persekutuan para remaja Katolik di tengah persoalan pandemi harus tetap diperhatikan. Gereja akan mengusahakan pertumbuhan iman para remaja katolik untuk selalu diperhatikan.

Permasalahan pandemi covid-19 memang sangat merepotkan banyak orang. Para pendamping secara khusus berusaha menemukan metode yang tepat untuk menumbuhkan iman para remaja katolik. Metode yang kurang tepat tentu akan membuat para remaja katolik semakin bingung dan bosan. Metode yang tidak sesuai akan membuat suasana pembinaan iman secara daring semakin membosankan. Kebosanan akibat metode yang kurang tepat tentu akan membuat remaja hilang arah serta pertumbuhan dan perkembangan iman remaja katolik terhambat.

Dua persoalan ini tentu menjadi sorotan yang harus ditanggapi oleh pendamping dan menjadi perhatian khusus Gereja. Para pendamping perlu berpikir keras hal apa yang bisa dibuat dalam pertemuan secara daring. Pertemuan secara daring akan sangat membosankan, karena para remaja tentu juga sekolah secara daring, dan kegiatan secara daring sangat lah terbatas. Pikiran para remaja perlu untuk disegarkan dengan kegiatan yang menyegarkan sekaligus berguna untuk pertumbuhan iman.

Pendamping remaja katolik merupakan bagian penting dalam kehidupan Gereja dan demi perkembangan anak. Perkembangan iman anak tentunya menjadi prioritas penting bagi masa depan Gereja. Remaja katolik tentu perlu mendapat pendampingan yang tepat. Pendamping para remaja katolik tentu memiliki metode yang tepat untuk mengembangkan iman para remaja. Membangun iman tentu dimulai sejak dini, karena para remaja katolik tentu memiliki pola pikir yang harus dibentuk.

Remaja katolik merupakan bagian penting dalam Gereja dan dalam persekutuan jemaat. Perkembangan remaja termasuk pola pikir tentu harus disoroti. Remaja pada umumnya

mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Posisi remaja tepat berada ditengah keduanya. Para pendamping tentu harus sadar akan posisi yang demikian. Para pendamping tentu harus dibekali dengan sikap yang terbuka dengan perkembangan anak.

Metode atau cara setiap pendamping sangat lah berbeda, setiap persekutuan remaja katolik di setiap tempat memiliki karakter yang berbeda. Perlunya sebuah metode yang tepat sangatlah mendukung setiap proses perkembangan dan pertumbuhan iman anak. Peran Gereja melalui perantaraan para pendamping yang telah dipilih untuk mendampingi para remaja tentu harus berpusat pada Tuhan yang menjadi sumber iman Gereja.

Gerejalah yang menentukan perkembangan dan pertumbuhan iman para remaja katolik yang mengalami masa peralihan dan mencari jati diri. Jati diri para remaja katolik tentu harus diarahkan pada hidup persekutuan. Para remaja tidak mudah untuk menerima segala sesuatu yang berkaitan dengan iman, sehingga para pendamping perlu menggunakan sebuah metode yang menarik dalam pertemuan secara daring. Pertemuan secara daring memerlukan sebuah kecakapan dari para pendamping agar suasana pertemuan tidak terkesan satu arah. Pertemuan atau kegiatan iman para remaja harus berjalan secara dua arah, agar tidak terkesan Pembina yang selalu mendominasi pertemuan secara daring. Perlu sebuah ruang bagi para remaja untuk terlibat aktif, menghindari kebosanan. Kegiatan ini memang diprioritaskan untuk para remaja untuk menumbuhkan iman, melalui pendampingan yang tepat.

Tujuan penelitian yakni untuk mengetahui dan menjelaskan metode yang digunakan oleh para pendamping remaja katolik untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan iman remaja. Serta mengajak seluruh remaja untuk terlibat dalam kehidupan Gereja yang mandiri dan dewasa. Menuntun remaja katolik untuk memiliki jati diri yang teguh dalam iman Gereja katolik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang mendukung penelitian ini adalah metode wawancara kepada tiga pendamping remaja katolik dari lima pendamping. Wawancara yang akan dilakukan memuat sepuluh pertanyaan seputar metode yang digunakan dalam proses pendampingan untuk menumbuhkan iman remaja katolik. Serta bagaimana dan sejauh apa metode yang digunakan mendukung pertumbuhan iman remaja katolik dalam hidup dalam persekutuan Gereja katolik.

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat perkembangan iman rasul cilik dalam masa pandemi dan bagaimana peran pembina untuk mendampingi rasul cilik selama masa pandemi, sekaligus melihat persoalan yang muncul selama proses pendampingan rasul cilik. Permasalahan yang diangkat meliputi: Apakah perkembangan iman rasul cilik berjalan dengan baik dalam masa pandemi Covid-19? Apa saja perubahan yang terjadipada masa pandemi yang mempengaruhi perkembangan iman rasul cilik?

Batasan penelitian ini meliputi para pembina rasul cilik Paroki St. Perawan Maria Dari Gunung Karmel Ijen Malang. Jumlah pembina lima orang dan yang akan diwawancarai hanya tiga orang sebagai sampel untuk menguatkan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Tahap perkembangan iman anak

Pendampingan rasul cilik memang menjadi nilai positif yang diusahakan oleh Gereja. Gereja menghendaki persekutuan ini dibentuk agar iman anak mula dibentuk sejak dini. Rasul cilik menjadi sarana yang tepat untuk mengajak anak sekaligus membantu anak untuk berkembang dalam iman dan kepribadian. Kepribadian anak juga menentukan kematangan iman mereka. Pertumbuhan iman anak juga dipengaruhi beberapa faktor seperti umur dan lingkungan. Penting pula bagi para pendamping untuk melihat hal ini. Beberapa tahapan iman yang terjadi pada anak harus menjadi perhatian penting bagi para pendamping.

Tahap pertama adalah iman Proyektif-intuitif, perkembangan ini terjadi pada anak berusia 2-7 tahun, seorang anak menumbuhkan imajinasi dan menciptakan dunia fantasi. Anak-anak mempercayai apa yang dikatakan kepada mereka untuk dipercayai (Kurniawan Dwi Madyo Utomo, 2018:2). Pada tahapan ini perkembangan iman anak cenderung mengandalkan daya imajinasi dan hal-hal yang didengar oleh para pendamping atau pun guru. Peran pendamping dan guru sangat mendominasi dalam tahap ini, karenanya pendamping harus senantiasa memberikan pemahaman yang mudah ditangkap oleh anak sekaligus membina anak pada taraf pemahaman yang baik dan benar. Pendamping juga senantiasa mendampingi dan melihat perkembangan yang terjadi pada diri anak-anak, sehingga proses pada tahap yang pertama ini dapat menentukan kualitas iman anak.

Tahap yang kedua yakni imanharafiah-mitis Proses ini terjadi pada anak yang berumur 7-12 tahun, terbatas untuk berpikir konkret, anak tidak dapat melihat realitas spiritual terlepas dari konstruksi harfiah. Respon-respon spiritual dari anak-anak masih terbatas (2018:2). Kebiasaan atau pengalaman yang demikian sering dialami oleh anak ketika pertemuan rasul cilik, terkadang cara mereka merespon sesuatu cenderung apa adanya. Bahkan hal yang terjadi ialah pertanyaan yang mereka sampaikan terkadang sedikit aneh, namun hal ini sangatlah wajar karena tahapan ini juga mengajak para pendamping untuk mengerti kondisi anak yang demikian. Pendamping harus memberi serta mengajak anak untuk memahami pertumbuhan iman mereka dengan cara yang sangat sederhana dan mudah untuk dimengerti dan berusaha menjawab pertanyaan anak dengan jawaban yang tepat dan sederhana agar anak dapat memahami dengan baik.

Lingkungan rasul cilik

Pada masa pandemi anak-anak tentu banyak melakukan aktivitas dirumah, baik belajar, maupun kegiatan yang lain. Bahkan kegiatan rasul cilik bisa dilakukan dari rumah melalui media sosial yang ada. Pada masa pandemi pula anak-anak juga akan banyak belajar dari lingkungannya, dengan budaya-budaya yang ada disekitarnya. Perkembangan iman juga

sangat ditentukan dengan pola lingkungan dimana anak-anak tinggal. Perkembangan anak bisa berkembang namun tidak menutup kemungkinan juga menjadi kabur. Lingkungan juga bisa memberikan anak-anak sumber spiritualitas palsu, karena anak mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar iman, sedangkan anak-anak tidak memiliki sumber spiritualitas yang sejati (2018:7).

Hal-hal demikian bisa terjadi dalam diri anak karena mereka berusaha mencari jawaban atas pertanyaan mereka. Dan tanpa disadari anak bisa memperoleh jawaban iman yang bisa menyesatkan perkembangan iman mereka. Dampak ini muncul karena anak sering melakukan kegiatan bersama orang tua dan saudaranya ketika dirumah. Dan masa pandemi covid-19 menjadi hal buruk bagi perkembangan iman anak. Ketika anak tidak menemukan jawaban atas pertanyaan mendasar tentang iman hal lain yang bisa dilakukan anak yakni bertanya mengenai budaya-budaya yang terjadi disekitar lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai tertarik dengan budaya populer yang muncul dari pemikiran kaum muda atau bahkan orang tuanya sendiri (2018:7).

Perkembangan ini justru membuat pengajaran oleh para pendamping menjadi tidak efektif karena anak cenderung menghabiskan waktunya bersama keluarga di rumah dan pertemuan rasul cilik cenderung hanya dilakukan melalui zoom atau aplikasi lainnya. Sehingga para pendamping tidak dapat memberikan pendalaman iman yang efektif di masa pandemi ini. Kesadaran dan pertumbuhan iman anak pada usia yang sekarang memang harus menjadi perhatian para pendamping. Perkembangan iman anak pada tahap ini yang mungkin bisa dikatakan masa pencarian dalam diri mereka menjadi terhambat karena masa pandemi yang sangat merugikan banyak pihak.

Perkembangan yang terjadi selain dari lingkungan dimana tempat anak-anak tinggal yakni juga pengaruh dari budaya yang sudah sangat erat kaitannya dengan anak-anak, yakni budaya populer yang diminati oleh remaja adalah media sosial. Media sosial menjadi budaya yang tidak asing dalam kehidupan zaman ini. Anak-anak yang sudah tergolong dalam usia remaja dapat dengan mudah mengakses seluruh media sosial. Bahkan ketika pertemuan rasul cilik banyak dari mereka yang lebih tertarik untuk mengakses media sosial untuk kesenangan pribadi mereka. Hal ini menambah ketidak efektifitasan para pendamping dalam menumbuhkan kembangkan iman mereka.

Metode-metode pendampingan

Metode yang bisa digunakan sebelum pandemi tentu sangat banyak dan bisa dikembangkan dengan situasi rasul cilik di paroki St. Perawan Maria dari Gunung Karmel, atau bisa juga disebut Gereja Katedral Ijen Malang. Metode yang sering digunakan tentu metode aktif merupakan metode yang melibatkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam sebuah kegiatan. Karena pada umumnya manusia, terlebih anak-anak, bekerja tidak hanya dengan otaknya, melainkan dengan seluruh tubuhnya (Marianus Telaumbanua, 1999:124). Metode aktif memang sering digunakan dalam kegiatan rasul cilik sebelum masa pandemi, karena dalam sebuah kegiatan iman, anak-anak diajak untuk terlibat aktif didalamnya. Anak-anak diajak untuk mengikuti kegiatan iman dengan penuh sukacita. Metode aktif tidak

hanya berhenti pada satu ruangan dengan interaksi antara pendamping dan anak-anak, melainkan juga di luar ruangan anak-anak diajak untuk membaaur dengan saudara-saudara yang tinggal di panti asuhan. Metode ini efektif jika digunakan sebelum masa pandemi.

Metode yang lain yang biasa digunakan sebelum masa pandemi yakni metode sower yang memiliki prinsip: menyesuaikan pengajaran dengan daya tangkap dan minat peserta didik (1999:137). Metode ini bisa juga kombinasi dengan metode aktif, karena keduanya melibatkan pikiran dan aktivitas fisik anak-anak. Metode sower bisa digunakan untuk mendalami naskah kitab suci yang dikemas dalam satu adegan singkat. Sehingga anak-anak tertarik untuk mengikuti kegiatan rasul cilik. Bisa digunakan pula musik, musik bisa dibuat dengan alat seadanya dan anak-anak bisa diajak membuat musik serta gerakan dengan alat sederhana. Metode ini sangat membantu anak-anak untuk mengembangkan iman sekaligus belajar sesuai dengan bakat dan minat mereka. Banyak hal yang bisa dijadikan bahan untuk menumbuhkan iman anak, dan metode ini bisa digunakan asalkan para pendamping memiliki ide yang kreatif yang mampu membangkitkan semangat anak-anak.

Metode sower juga memiliki tahapan-tahapan yang bisa disesuaikan dengan usia anak-anak. Tahapan-tahapan ini tentu membantu para pendamping mempersiapkan diri untuk membuat sebuah kreatifitas yang sesuai dengan usia anak-anak. Seperti penjelasan mengenai perkembangan usia juga menentukan perkembangan iman anak-anak. Pendamping perlu memperhatikan hal ini agar bahan yang disiapkan dapat diterima oleh anak-anak dan mereka berkembang dalam iman.

Pertama para pendamping harus paham mengenai tahap dasar, yang terjadi pada anak yang berumur 5-8 tahun. Pelajaran untuk mereka berupa bimbingan untuk menghidupi kebiasaan seperti berdoa, sikap-sikap sewaktu berada di gereja (1999:137). Tahap ini disebut tahap dasar, karena anak-anak diajak untuk mengenal hal-hal yang sangat awal. Mengajar anak untuk mengenal doa dasar dalam Gereja katolik tentu sangat perlu bagi anak-anak, lalu mengajarkan sikap ketika berada di gereja, karena hal semacam ini sangat penting agar sikap anak-anak terbentuk dan menjadi kebiasaan yang baik ketika berada dalam gereja. Tahap pengajaran yang bisa digunakan dengan menggunakan cerita pendek, menunjukkan gambar yang berhubungan dengan sikap yang paling utama dimiliki oleh anak-anak.

Kedua ada tahap menengah yang perlu diperhatikan oleh para pendamping bahwa anak yang berusia 8-12 tahun baik untuk diberi pelajar seputar menggambar, membuat hiasan di gereja dan masih banyak lagi (1999:137). Tahap kedua ini mengajak anak untuk aktif dalam sebuah kegiatan seperti membuat rangkaian bunga untuk hiasan di gereja, membuat gambar yang berhubungan dengan isi ayat-ayat kitab suci, dan masih banyak lagi yang bisa dikembangkan. Setiap tahapan tentu harus disertai dengan ide yang kreatif dari para pendamping dan perlu untuk disiapkan.

Tahapan yang terakhir terjadi pada anak berumur 12-16 tahun. Selama tahapan ini minat dan bakat sangat diperhatikan dan pelajaran agama disesuaikan atau dikombinasikan dengan minat dan bakat anak-anak (1999:137). Pendamping perlu mengerti setiap bakat dari anak-anak, karena ini menjadi kunci penting yang bisa dikerjakan oleh para pendamping.

Pendamping yang mengerti bakat dan minat anak-anak dalam bidang tertentu akan sangat mudah mengkombinasikan tahapan ini. Pendamping bisa menyediakan alat musik, peralatan gambar dan hal-hal lain. Tugas pendamping hanya memberi satu arahan yang didasari dengan isi atau perikop kitab suci tertentu, dan anak membuat gambar suci yang didasarkan pada kitab suci atau membuat lagu singkat berdasarkan ayat dalam kitab suci, dengan tujuan dari semua hal itu untuk menumbuhkan kembangkan iman anak, dalam kegiatan rasul cilik.

Metode aktif dan metode sower bisa digunakan pada masa sebelum pandemi dengan mengadakan kegiatan tatap muka bersama. Ketika masa pandemi metode yang bisa digunakan yakni metode daring, karena kebijakan dari pemerintah untuk meniadakan kegiatan bersama yang sifatnya tatap muka atau dalam arti lain social distancing. Kejjakan ini membuat kegiatan rasul cilik harus diadakan secara online meski pun beberapa kesempatan juga diadakan secara tatap muka dengan jumlah yang terbatas dan tetap menaati protokol kesehatan yang ada.

Metode yang bisa digunakan dalam masa pandemi adalah blended learning yang menggabungkan pengajaran tatap muka dan pengajaran daring (www.ui.ac.id, diakses 10 April 2021). Metode ini dipilih karena sangat efektif dan bisa digunakan dalam pertemuan rasul cilik. Metode ini sangat berbeda dengan metode pengajaran tatap muka, dan metode ini tidak mengadopsi seluruh pengajaran tatap muka dan diterapkan dalam pengajaran secara daring. Metode ini sangat fleksibel dan lebih menekankan pada pola pengajaran yang aktif. Pengajaran aktif yang dimaksud yakni ada suatu diskusi antara pembina dan murid.

Tantangan pendamping pada masa pandemi

Tantangan pada masa pandemi bagi para pendamping tentu sangat banyak antara lain metode pengajaran kepada rasul cilik yang harus disesuaikan dengan kondisi yang sekarang. Dan tanggung jawab semakin besar mengenai perkembangan iman anak. Hal ini menjadi tantangan karena iman anak-anak harus dipertanggung jawabkan selama masa pandemi. Hal ini menjadi persoalan dan sekaligus tantangan bagi para pendamping.

Iman yang disertai perbuatan sangatlah penting, dimasa pandemi anak-anak perlu didampingi untuk menumbuhkan iman, dan mengaplikasikan iman dalam perbuatannya sehari-hari. Iman dan perbuatan, keduanya penting, yang satu tidak mungkin tanpa yang lain tetapi iman berada di tempat utama. Itu berarti: orang diselamatkan pertama-tama karena iman, baru sesudah itu dia harus hidup baik supaya keselamatan yang sudah diperolehnya itu tetap dimilikinya (Pidyarto, 2012:268). Pada umumnya anak-anak pada masa pandemi tentu tetap mengikuti kegiatan rasul cilik secara daring. Pembina juga memberikan pengajaran yang berhubungan dengan perkembangan iman, yang perlu diperhatikan apakah anak-anak bisa mewujudkan pengajaran iman dalam sebuah tindakan sehari-hari, karena pembina tidak bisa mendampingi anak secara langsung bahkan untuk memberi contoh secara langsung sangatlah sulit di masa pandemi.

Tantangan yang paling penting adalah perkembangan iman dalam tindakan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari selama pandemi. Karena anak-anak masih sangat polos dalam

melakukan tindakan nyata, dan sangat perlu sebuah pendampingan. Pendampingan orang tua terkadang hanya berupa kata-kata yang sama dengan tindakan para pendamping, namun untuk memberi tindakan nyata sangatlah sulit, karena orang tua memiliki kesibukan yang lain. Tantangan perkembangan iman menjadi sebuah pertanyaan yang cukup serius karena anak perlu sebuah pendampingan yang cukup untuk menumbuhkan iman dan mewujudkan dalam tindakan nyata.

Tantang yang lain muncul dari segi kecanggihan teknologi dengan akses internet yang cukup membantu dalam banyak hal. Dalam hal ini anak-anak tetap perlu pengawasan dalam menggunakan dan mengakses segala sesuatu. Kecanggihan teknologi bisa menjadi tantangan bagi para pendamping rasul cilik, karena anak-anak bisa mengakses informasi yang salah dengan kemungkinan semakin mengaburkan pandangan anak serta iman anak-anak.

Media sosial memang menjadi gaya hidup bagi semua kalangan, termasuk anak-anak. Anak-anak dengan mudah mengakses apapun sesuai yang mereka mau dan terkadang informasi yang seharusnya belum bisa mereka terima menjadi pemahaman baru bagi mereka. Hal ini juga menjadi penanganan yang dilakukan pihak-pihak yang ahli dalam bidang ini. Bahkan ada program untuk mengatasi hal ini.

Gerakan nasional untuk mensosialisasikan literasi digital ke berbagai sektor, terutama pendidikan. Bentuk programnya antara lain terjun langsung ke berbagai sekolah dan produksi e-book literasi media untuk diunduh secara gratis pada situsnya, literasidigital.id. Sementara, untuk penanganan hilir, upaya pemerintah dilakukan melalui Siber Drone 9, polisi internet milik Kominfo yang mempunyai hak untuk menghapus secara langsung konten-konten negatif yang diadakan, khususnya untuk konten pornografi dan kekerasan. Aduan dapat dilayangkan melalui aduankonten.id (fisip.ui.ac.id, diakses 11 April 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alat komunikasi sangat memiliki dampak pada pola pikir anak, bahkan gerakan ini untuk mencegah anak mengakses hal-hal yang bukan sebagai ranah mereka. Pembina rasul cilik tentu memikirkan hal yang sama karena setiap aktivitas anak dalam media sosial sangat berpengaruh pada perkembangan iman anak. Hal semacam ini tentu harus diperhatikan, karena para pendamping yang berusaha memberikan ajaran iman kepada anak demi perkembangan iman mereka justru dikacaukan dengan penggunaan alat digital yang membuat mereka jauh dari kehidupan Gereja.

Sebelum masa pandemi internet dan jejaring sosial yang menjadi bagian penting dari rev. 4.0 kiranya perlu dimanfaatkan secara lebih maksimal lagi oleh Gereja. terutama untuk karya kerasulan dan pewartaan iman, untuk sharing pengalaman iman dan membangun iman (A. Tjatur Raharso, 2019:337). Perkembangan internet sebelum masa pandemi sudah menjadi hal yang harus dikembangkan oleh Gereja sebagai sarana pewartaan dan pengembangan iman. Pada kenyataannya ketika umat dihadapkan pada suatu masa yang semua kegiatan harus dilakukan dalam jangkaun internet justru dampak yang kurang baik bermunculan. Realitas yang terjadi juga dapat dilihat bahwa penyalahgunaan media sosial yang berbasis internet masih menjadi candu yang mengarah pada hal negatif. Hal ini muncul karena kurang kesadaran bahwa internet merupakan sarana yang perlu dioptimalkan untuk

pewartaan iman, bukan menjadi sebuah gaya hidup yang justru membuat banyak orang lupa akan kepentingan yang sungguh mendasar tentang perkembangan iman.

Perkembangan internet menjadi sebuah persoalan baru pada revolusi industri ketiga. Hal ini dipicu oleh perkembangan pesat dalam teknologi digital, komputer dan internet. Hal-hal yang biasanya dilakukan secara analog diganti dengan pemanfaatan teknologi digital (Robertus Wijanarko, 2019:106). Perubahan ini semakin berkembang pesat dalam masa pandemi covid-19. Hal yang sangat nampak yakni pola pendampingan oleh para pengajar iman untuk anak-anak dalam kegiatan rasul cilik, yang awalnya masih menggunakan pertemuan tatap muka, menjadi kegiatan digital, karena keadaan ini para pendamping harus merubah dan membiasakan diri dengan pertemuan dengan sarana digital. Dalam era revolusi 4.0 memang sarana internet memiliki tujuan yang baik menggunakan kemajuan teknologi untuk pertumbuhan iman, namun revolusi industri ketiga ternyata hal ini merupakan sebuah masalah baru, dan perubahan-perubahan mulai terjadi.

Perubahan dari revolusi industri ketiga dan revolusi 4.0 memunculkan sebuah pertanyaan apakah kedua revolusi yang terjadi membuat perkembangan iman serta pengajaran iman menjadi lebih efektif? menjadi sebuah pertanyaan yang sekiranya perlu untuk dipikirkan bersama. Pendamping rasul cilik harus menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi sedangkan anak-anak belum menyadari bahwa internet sudah menjadi gaya hidup yang membuat mereka lupa akan imannya serta anak-anak lebih tertarik dengan kecanggihan media sosial, dan itu semua menjadi kebutuhan utama pada masa pandemi.

Gaya hidup

Gaya hidup yang muncul karena pengaruh alat komunikasi telah terbentuk jauh sebelum masa pandemi covid-19. Gaya hidup yang sering terjadi seperti generasi multitasking, generasi ini terbentuk karena mereka tidak mengerjakan sesuatu secara berproses, tidak prosedural dan bergilir satu setelah yang lain atau sekuensial (Agus Alfons Duka, 2017:33). Generasi multitasking mereka dapat mengerjakan sesuatu dalam waktu yang bersamaan dengan bantuan alat komunikasi dan beberapa media lain. Pola ini cenderung terjadi pada kaum manapun bahkan generasi ini bisa terjadi pada anak-anak, karena mereka juga merupakan generasi multitasking.

Gaya hidup yang muncul karena kecanggihan media sosial yakni gaya hidup sedenter, dimana dan kapan pun mereka bisa masuk dan berselancar dalam ruang siber yang menghadirkan segala sesuatu yang dibutuhkan dan mereka akan dimanjakan untuk betah di dalamnya dan dengan demikian mengurangi aktivitas fisik (2017:34). Kegiatan semacam ini tentu cenderung meningkat pada masa pandemi karena pada masa pandemi banyak orang yang hanya bisa melakukan kegiatan dari rumah dengan alat bantu teknologi yang sangat canggih. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam ruang siber, seperti belajar, belanja dan banyak hal lagi yang bisa dilakukan hanya dengan bantuan alat teknologi yang canggih.

Gaya hidup yang sangat menonjol yakni gaya hidup instan, di mana manusia menimbangi dengan kecepatan mengalirkan waktu virtual, sistem saraf digital mengiringi (tubuh) manusia untuk cepat tanggap, cepat beraksi, melakukan aktivitas dengan segera, tepat dan seketika (2017:35). Gaya hidup yang demikian sepertinya sudah salah penafsiran karena penangkapan manusia mengenai budaya instan bukan lagi mengarah pada pola pikir dan tindakan tapi lebih pada ingin mendapat segala sesuatu dengan lebih instan. Misalkan dalam hal makan, banyak orang berpikir bahwa makan instan merupakan alternatif ketika orang bingung untuk memilih makanan yang pas, sehingga makanan instan menjadi sebuah pilihan. Perubahan makna dan cara pikir membuat orang salah menafsirkan tentang pola gaya hidup instan.

Pola relasi

Melihat perkembangan yang terjadi pada teknologi yang memunculkan pola atau gaya hidup baru pada kehidupan masyarakat, baiklah bila melihat kebelakang tentang hakikat hidup manusia sebagai makhluk sosial. Gaya hidup yang muncul cenderung mengarah pada pola kegiatan yang bersifat individualistis. Jelas tak terbantahkan bahwa manusia memiliki hakikat sosial dalam kehadirannya, sosialitas ditampilkan pada kreativitas manusia yang kerap mengejutkan, sosialitas mengatakan perkara “menjadi sesama” bagi yang lain dan memandang yang lain “menjadi sesama” bagiku (Armada Riyanto, 2013:204). Hakikat manusia sebagai makhluk sosial menunjukkan bahwa manusia memiliki kepedulian yang erat pada sesamanya. Kepedulian bukan sekedar aktivitas yang dilakukan bersama, namun lebih mengarah pada kepedulian kepada mereka yang benar-benar membutuhkan. Hakikat manusia yang demikian sangat bertentangan dengan gaya hidup yang dimunculkan karena kemajuan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial sangat nampak dalam kehidupan manusia sebelum dan pada saat masa pandemi. Hal yang serupa pun juga dialami oleh anak-anak yang sudah mengenal teknologi sejak dini.

Relasi merupakan nilai penting bagi manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Relasi “aku dan sesamaku.” Relasi yang dimaksudkan disini adalah bahwa aku dan sesamaku memiliki keberadaan bahwa keduanya berada dalam zona komunikasi sehari-hari hidup manusia (Armada Riyanto, 2018:312). Pola relasi yang terjalin selama pandemi hanya sebatas pertemuan daring dalam kegiatan tertentu. Hal ini merupakan pola relasi dalam zona komunikasi dengan kepentingan tertentu. Komunikasi yang terjadi bukan lagi sebagai pola kehidupan sehari-hari yang terjadi sebelum masa pandemi, dimana setiap orang bisa berkomunikasi dengan bebas tanpa ketakutan apapun. Sedangkan pola relasi yang terbangun pada masa pandemi hanya terbatas dengan lingkungan keluarga. Keadaan semacam ini justru membuat hakikat manusia sebagai makhluk sosial menjadi sangat terbatas.

Pola pendidikan karakter

Metode atau pola yang bisa diajarkan kepada anak-anak terkhusus dalam kegiatan rasul cilik. Lewat pengajaran seorang pribadi terbentuk, ia perlu diberi pengajaran yang secukupnya sehingga ia memilih orientasi tentang nilai-nilai mana yang harus diperjuangkan dan nilai mana yang harus ditanggihkan atau ditolak (Pius Pandor, 2014:133). Pola

pengajaran tentu sudah dan sangat sering diberikan dan diterima oleh para pendamping kepada anak-anak, untuk mengenalkan nilai-nilai kehidupan yang baik untuk anak-anak. Anak-anak dalam hal ini tentu belum mampu menerima pengajaran yang terlalu umum dan terlalu luas, oleh karena itu penekanan yang bisa diberikan oleh pendamping yakni sesuai porsi anak-anak. Anak-anak bisa diajak memulai kebiasaan baik yang bisa membentuk pribadinya menjadi pribadi yang berkembang. Kebiasaan yang ditanamkan tentu mengarah pada nilai-nilai hidup kristiani dan nilai hidup bersama. Banyak hal yang bisa diberikan, dan tentunya para pendamping harus tau sejauh mana anak bisa menerima setiap pengajaran yang diberikan dengan baik. Pengajaran yang diberikan tentu harus bisa dipahami oleh anak-anak.

Keteladan menjadi metode yang perlu diberikan kepada anak-anak, mengingat anak-anak pada tahap awal perlu sosok yang bisa mereka jadikan pedoman dalam menjalani aktivitas yang mengarah pada nilai-nilai hidup bersama dan nilai hidup kristiani. Teladan baik dari pribadi-pribadi yang dianggap lebih dewasa dan berpengalaman akan membantu seorang individu menjadi pribadi yang berkarakter (2014:133). Pembina seorang pengajar dan sekaligus menjadi teladan bagi anak-anak, karena anak-anak akan meniru setiap karakter dari yang mereka lihat. Pembina memiliki tanggung jawab yang cukup besar untuk menjadi teladan bagi anak-anak, dan kesadaran yang semacam ini tentu perlu diperhatikan oleh para pembina dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang dianggap berkompeten dalam hal ini. Selain pembina anak-anak juga dengan mudahnya akan meneladan orang tuanya, karena hal ini sangat mendasar bagi anak-anak. Orang tua merupakan pendamping pertama anak-anak dan yang bisa mengetahui perkembangan anak dan sekaligus mengontrol anak-anak dari dekat adalah orang tua. Perlu kesadaran bagi para orang tua untuk memberi teladan yang baik bagi anak-anak, dengan tujuan anak-anak mampu meneladan sikap yang mengarah pada nilai-nilai hidup kristiani dan hidup bersama.

Menentukan prioritas akan nilai pendidikan karakter harus dirumuskan dengan jelas dan diketahui semua orang yang terlibat di dalamnya, baik sebagai individu maupun institusi atau lembaga (2014:133). Metode ini tentu saling berkaitan satu sama lain. Seperti halnya menentukan atau menetapkan tujuan bersama. Penting juga untuk menentukan prioritas yang hendak dicapai terlebih dahulu. Dalam kegiatan rasul cilik, tentu arah atau prioritas yang hendak diwujudkan tentu mengenai perkembangan iman dan karakter anak sebagai masa depan Gereja. Prioritas ini dibuat agar arah setiap kegiatan memiliki tujuan yang sama yakni perkembangan iman anak-anak. Prioritas merupakan nilai penting yang harus diwujudkan bersama baik dari segi pendampingan maupun output yang akan dihasilkan. Tujuan menentukan prioritas tentu sangat jelas agar arah pembinaan sejalur dengan apa yang hendak dicapai bersama. Dan anak-anak pun tidak kebingungan dalam mengaplikasikan setiap pengajaran yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

Praksis prioritas terkait dengan bukti pelaksanaannya prioritas nilai pendidikan karakter (2014:134). Hal ini lebih mengarah pada bentuk pelaksanaan yang harus diawasi sejauh mana prioritas yang telah dibuat berjalan dengan yang diharapkan. Proses ini lebih menekankan pada tahap evaluasi untuk melihat perkembangan yang telah dicapai dan bagian mana saja yang masih perlu diperbaiki. Pembina selain mengajar memiliki peran penting

untuk mengontrol perkembangan anak-anak dalam melaksanakan hal-hal yang terkait dengan prioritas yang sudah dibuat. Peran pembina tentu sangat besar dalam hal ini, karena selain menjadi teladan bagi anak-anak, pembina juga perlu melihat sejauh mana perkembangan iman anak-anak. Praksis prioritas tentu harus dilaksanakan karena untuk memperbaiki apa yang masih kurang dan bagaimana cara untuk mengatasi kekurangan dalam mewujudkan sebuah prioritas.

Metode terakhir adalah refleksi. Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga atau institusi perlu direfleksikan secara kritis dan berkesinambungan (2014:134). Hal semacam ini perlu dilakukan agar setiap individu memiliki semangat untuk terus berjuang dalam mewujudkan sebuah karakter yang baik. Refleksi juga membantu melihat setiap makna dari proses yang dialami oleh pembina maupun oleh anak-anak. Hal ini sangat membantu bahkan menjadi sumber kekuatan bagi pembina untuk tetap semangat dan setia dalam mendampingi anak-anak.

Hasil wawancara

Wawancara dilakukan untuk melihat sejauh mana pembina membimbing anak-anak selama masa pandemi. Dari 10 pertanyaan yang berkaitan proses pembina iman rasul cilik. Peneliti akan menunjukkan sepuluh pertanyaan yang telah diajukan kepada tiga Pembina.

1. Mengapa pandemi tidak menjadi penghalang untuk perkembangan iman rasul cilik?
2. Apa penyebab pertemuan daring tidak efektif untuk pertemuan rasul cilik?
3. Apakah pertemuan daring berjalan efektif untuk pembinaan rasul cilik?
4. Apakah metode yang digunakan oleh para pembina efektif ketika pertemuan daring ?
5. Apakah setiap materi bisa diterima dengan baik atau tidak oleh anak-anak?
6. Apakah pemberian tugas menjadi alternatif untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi yang disampaikan?
7. Bagaimana cara pendamping membuat pertemuan daring menarik perhatian anak-anak?
8. Mengapa rasul cilik ada yang semangat dan tidak semangat ketika mengikuti pertemuan daring?
9. Berapa jumlah terbanyak dan jumlah paling sedikit ketika ada pertemuan rasul cilik secara daring dan ketika luring?
10. Apa yang menjadi penyebab utama anak tidak aktif ketika pertemuan rasul cilik secara daring? Dan bagaimana ketika pertemuan luring? (tatap muka)

Berdasarkan jawaban dari proses wawancara jawaban yang dikemukakan oleh para pendamping untuk menjawab pertanyaan pertama yakni: Pendamping menegaskan bahwa masa pandemi tidak menjadi penghalang untuk mengembangkan iman anak meskipun pertemuan hanya dilakukan secara daring. Dan ada penegasan bahwa ketika masa pandemi sarana yang digunakan untuk mengembangkan iman anak bukan hanya pertemuan daring, melainkan bisa menggunakan sarana youtube dan sarana lain. Dan banyak media yang bisa digunakan untuk sarana pastoral selama masa pandemi.

Jawaban dari pertanyaan kedua yang diberikan oleh para pendamping ialah: Sarana yang kurang mencukupi terkadang juga menjadi masalah pertemuan daring tidak efektif. Masalah mengenai relasi yang sulit terjadi antara pendamping dan rasul cilik begitu pula rasul cilik yang hanya bisa melihat teman dari layar laptop maupun handphone. Lalu masalah yang membuat pertemuan daring tidak efektif mengenai jaringan, kondisi yang demikian juga menjadi permasalahan umum dalam pertemuan secara daring.

Tanggapan dari pembina mengenai pertanyaan ketiga dapat dilihat efektif secara waktu memang tidak selalu efektif karena beberapa kendala yang terjadi seperti tanggapan dari pertanyaan kedua. Lalu faktor dari pribadi masing-masing anak, dimana ada anak yang senang dengan pertemuan daring dan begitu pula sebaliknya. Jawaban lain mengarah pada kebiasaan anak yang mulai terbiasa dengan penyampaian materi secara daring membuat anak merasa tertarik dengan penyampaiannya dan tidak tertarik dengan materi serta pola pertemuan daring yang membosankan.

Hasil wawancara dari pertanyaan keempat merujuk pada keaktifan anak juga harus dilibatkan meskipun dalam pertemuan daring. Dan anak diajak belajar serta melakukan tindakan, hal ini menunjukkan bahwa meski tidak bertatap muka keaktifan anak masih tetap diperhatikan.

Mengenai materi pendamping menyampaikan bahwa banyak kendala anak tidak bisa menerima dan bisa menerima materi dengan baik. Kendala yang pertama mengenai sarana yang digunakan juga sangat terbatas. Materi yang disampaikan bisa dimengerti atau tidak itu berdasarkan pembina yang mengajar secara bergantian, dan mengenai materi yang disampaikan karena setiap pembina memiliki materi yang disampaikan. Sulit untuk mengontrol kegiatan ketika daring menjadi persoalan yang juga dihadapi oleh pembina dan juga anak-anak.

Tugas menjadi satu alternatif untuk mengerti sejauh mana anak-anak menangkap materi yang disampaikan, dan pembina juga mengerti mana anak yang belum paham dengan materi dan mana anak yang sudah memahami materi dengan cukup baik. Tugas juga menjadi fungsi kontrol yang dilakukan oleh para pembina.

Pembina harus memiliki perangkat dan skill yang kompeten dalam pertemuan rasul cilik secara daring, serta pembina harus memiliki cara untuk membuat anak-anak aktif dalam pertemuan daring. Dan pembina harus memiliki metode yang tepat ketika pertemuan daring, dengan tujuan pertemuan daring menjadi lebih menarik.

Banyak hal yang membuat anak tidak semangat dalam pertemuan daring, bisa saja ketika pertemuan daring untuk kegiatan rasul cilik mereka juga ada acara yang lebih menarik sehingga membuat mereka tidak semangat. Karena bosan dengan pertemuan daring sehingga anak menjadi tidak semangat. Faktor psikologis anak juga mempengaruhi semangat pada anak, karena usia mereka juga mempengaruhi mood dalam mengikuti pertemuan rasul cilik secara daring.

Pertemuan secara daring memang sangat membosankan dan mempengaruhi kehadiran. Perbandingan yang terjadi ketika pertemuan daring dan luring bisa dipastikan lebih banyak luring secara jumlah anak yang ikuti dalam setiap pertemuan. Pertemuan secara daring hanya 15 anak sedangkan luring bisa mencapai 70 anak yang mengikuti. Perbedaan yang cukup jauh bisa dilihat dalam setiap pertemuan. Secara khusus pertemuan daring yang hanya diikuti oleh 15 orang, dan menunjukkan pertemuan secara daring sangat membosankan.

Perbedaan yang terjadi ketika pertemuan luring dan daring dipengaruhi beberapa hal selain metode, sulitnya untuk berkomunikasi dengan anak-anak menjadi penyebab anak tidak aktif dalam pertemuan daring. Begitu pula kebingungan untuk memilih metode menjadi persoalan dan mempengaruhi keaktifan anak dalam pertemuan daring. Ketika pertemuan luring anak-anak masih bisa untuk diajak ice breaking agar tidak bosan dan membuat anak lebih aktif, dan perjumpaan dengan teman-temannya juga membuat anak lebih aktif dalam pertemuan luring, hal sebaliknya terjadi ketika pertemuan daring terbatas dan hanya melihat dari layar laptop atau handphone.

Kesimpulan

Pembinaan rasul cilik pada masa pandemi memang sedikit terganggu. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor. Masa pandemi menjadi faktor utama perkembangan iman rasul cilik sedikit terganggu. Hal ini memang menjadi perhatian khusus bagi para pendamping. Para pendamping tetap berusaha mengusahakan agar perkembangan iman rasul cilik tetap menjadi perhatian. Berbagai cara diupayakan meskipun banyak kendala yang bermunculan, para pembina tetap komitmen dan berusaha untuk menumbuhkan iman rasul cilik ditengah masa pandemi. Peran orang tua juga dibutuhkan dalam memperhatikan perkembangan iman para rasul cilik. Persoalan dan tantangan serta gaya hidup yang muncul karena masa pandemi juga menjadi perhatian khusus bagi para pendamping, dan solusi untuk mengatasi setiap tantangan tentu juga diusahakan agar perkembangan iman rasul cilik tetap menjadi perhatian bersama, meski dalam kondisi yang sulit akibat pandemi Covid-19.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada umat Paroki Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel Ijen Malang yang telah berkenan berpartisipasi dalam pembuatan artikel ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan.

Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.

Penulis-2: terlibat dalam proses penelitian dan peninjauan artikel.

Penulis-3: melakukan supervisi pada saat penelitian, dan ikut mengoreksi artikel.

Daftar Referensi

- Duka, Agus Alfons. 2017. *Komunikasi Pastoral Era Digital*. Flores: Ledalero.
- Kurniawan, Utomo. 2018. *"Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja"*.
- Pandor, Pius. 2014. *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Obor.
- Pidyarto, H. 2012. *Mempertanggung Jawabkan Iman Katolik*. Malang: Dioma).
- PUSKAPA. *"Mengulik Pengaruh Teknologi terhadap Anak dan Remaja"*, <https://fisip.ui.ac.id>. Diakses 11 April 2021.
- Raharso, A. Tjatur. 2019. *"Reksa Pastoral Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja)"*.
- Valentinus, dkk (ed.), *Siapakah Manusia Siapakah Allah*. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, p. 332-355.
- Riyanto, Armada. 2013. *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. 2018. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robert Pius Manik, dkk (ed.), *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese*, (Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana), 1-13.
- Telaumbanua, Marianus. 1999. *Ilmu Kateketik Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi*. (Jakarta: Obor).
- Valentinus, dkk (ed.), *Siapakah Manusia Siapakah Allah*. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, p 101-116.
- Wanda, Ayu. *"Strategi Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19"*, <https://www.ui.ac.id>. Diakses 10 April 2021.
- Wijanarko, Robertinus. 2019. *"Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, Dan Strategi Kebudayaan"*.

